

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan adalah menyiapkan individu agar berbuat sesuai dengan tuntutan hidup di zamannya. Pendidikan harus dapat membentuk manusia yang utuh dan berwawasan holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3 yang merumuskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tahun 2006 pemerintah memberlakukan apa yang di sebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, yang merupakan strategi pembangunan kurikulum yang dapat mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi.

Lahirnya Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menurut Rusman (2008:2) berimplikasi pada kebijakan dalam hal pelaksanaan perubahan sistem

pengelolaan pendidikan dari yang dikembangkan berdasarkan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah.

Dengan demikian maka setiap guru di sekolah harus mampu menjabarkan kurikulum secara kreatif dan inovatif kedalam sistem pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi daerah setempat.

Adapun tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial menurut Hasan (1996:97) adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial dan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu maka pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang salah satunya adalah mata pelajaran geografi juga harus di desain sebaik mungkin dan secara keilmuan untuk pencapaian tujuan yang lebih tinggi atau tujuan yang maksimal terhadap setiap bidang ilmu, bukan hanya pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang di buat pada saat guru ke kelas, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap peserta didik ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Muhibbun (2008:132) secara global, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik dapat di bedakan atas 3 macam yaitu : (1) Faktor Internal (faktor dari dalam peserta didik) yakni, keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik. (2) Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. (3) Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode-metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Ketiga faktor di atas berkaitan satu dengan yang lain. Seorang peserta didik dapat bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau dapat bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) biasanya dapat mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan

tidak mendalam, sebaliknya, seorang peserta didik yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuannya (faktor eksternal) akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Karena pengaruh faktor-faktor tersebut di atas akan muncul peserta didik - peserta didik yang berprestasi tinggi dan peserta didik yang berprestasi rendah atau bahkan gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dalam mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar peserta didik itu sendiri.

Berikut ini terdapat kerucut peserta didik yang menggambarkan pengalaman peserta didik dalam proses belajar



Gambar 1.1 Kerucut Pengalaman Edger Dale (Sanjaya 2009:166)

Pengalaman belajar seperti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut menurut Sanjaya (2009:166-168) dapat dijelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan pengalaman

yang diperoleh peserta didik sebagai hasil dari aktivitas sendiri. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang di manipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya. Pengalaman melalui drama, yaitu pengalaman yang diperoleh dari kondisi dan situasi yang diciptakan melalui drama (peragaan) dengan menggunakan skenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pengalaman melalui demonstrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan peserta didik ke objek yang ingin dipelajari. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukkan hasil karya. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Pengalaman melalui gambar hidup dan film, gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu. Pengalaman melalui radio, tape recorder, dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatnya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup, sebab hanya mengandalkan salah satu indera saja, yaitu indera pendengaran atau pengelihatan. Pengalaman melalui lambang-lambang visual seperti grafik, gambar, dan bagan. Sebagai alat komunikasi lambang visual dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada peserta didik. Pengalaman melalui lambang verbal, merupakan pengalaman yang sifatnya lebih abstrak. Sebab, peserta didik memperoleh pengalaman hanya melalui bahasa lisan dan tulisan.

Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edger Dale (Sanjaya 2009:166), menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui suatu aktivitas belajar yang dilakukan secara langsung agar pembelajaran itu semakin bermakna. hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Confucius seorang ahli filsafat dari Cina yang mengatakan bahwa apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, dan apa yang saya lakukan saya paham.

Menurut Maryani (2007:931), saat ini di persekolahan ilmu geografi sering dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor : (1) Pelajaran geografi sering terjebak dalam aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung atau sejumlah fakta yang lainnya.(2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan dengan ilmu yang hanya pembuatan peta, (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi. (4) Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir. (5) Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Kondisi faktual inipun terjadi di dalam proses pembelajaran pada bidang studi geografi di SMA Negeri Seram Bagian Barat (SBB) Propinsi Maluku yang kebanyakan guru masih menggunakan buku paket sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik di dalam proses pembelajaran dan terpaku pada pembelajaran di dalam kelas yang bersifat monoton, tidak melatih peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah-masalah kongkrit dan aktual yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga tidak mengajarkan peserta didik untuk berfikir secara kritis dan aktif dalam memecahkan masalah yang ada, padahal potensi lingkungan yang ada dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat menstimulus proses berfikir peserta didik. Di samping itu dalam proses pembelajaran para gurupun masih berada pada paradigma lama yaitu guru memberi materi pelajaran dan tugas kepada seorang peserta didik, dan peserta didik menerima materi pelajaran yang diberikan guru, peserta didik adalah penerima pengetahuan dengan pasif, gurupun mengelompokkan peserta didik berdasarkan nilai akhir dari pembelajaran dan memasukan peserta didik dalam kategori, siapa yang berhak naik kelas dan, dan siapa yang tidak, siapa yang dapat lulus dan siapa yang tidak dan peserta didik akan bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya namun hal itu dapat membuat peserta

didik menjadi peserta didik yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai bukan kepada proses pembelajaran yang membuat peserta didik akan paham dengan apa yang diterima dalam proses pembelajaran. Gurupun dalam proses pembelajaran kebanyakan menggunakan metode ceramah dan mengharapkan peserta didik Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal (3 DCH). Padahal peserta didik memiliki berbagai macam kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga membutuhkan guru yang juga mempunyai kreativitas dan inovatif dalam pembuatan metode ataupun pendekatan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dalam proses pembelajaran bukan hanya aspek *knowledge* atau pengetahuan saja yang di dapat oleh peserta didik tetapi juga pengalaman peserta didik yang dapat diingat oleh peserta didik sepanjang hayatnya.

Dalam studi geografi, memiliki kajian melalui sudut pandang lingkungan, disamping pendekatan lainnya. Menurut Ningrum (2009:105) terdapat tiga klasifikasi lingkungan yang berkaitan dengan manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan Alam atau Bentang Alam, yaitu kondisi alamiah yang ditunjukan dengan sedikitnya campur tangan manusia atau bahkan belum terdapat, intervensi manusia
2. Lingkungan Sosial, yaitu lingkungan di mana manusia berada yang membentuk suatu kelompok atau masyarakat. Dalam lingkungan sosial tersebut ditandai dengan terjadinya interaksi antar manusia, baik sebagai individu, dan anggota masyarakat maupun antar masyarakat.
3. Lingkungan Budaya, yaitu segala kondisi yang ada disekitar manusia baik berupa benda maupun bukan benda, yang dihasilkan oleh manusia bagi kehidupannya.

Lingkungan secara nyata memiliki potensi dan daya dukung bagi kehidupan manusia, dimana tingkat kebermaknaannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan manusia yang memanfaatkannya (*culturally defined resources*). Dalam kaitannya dengan pembelajaran geografi, maka dikenal fenomena geografis yakni fenomena alam, fenomena sosial. Fenomena tersebut merupakan lingkungan geografis yang potensial untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Pengajaran geografi hakikatnya tentang gejala-gejala geografi yang tersebar di permukaan bumi. Untuk memberikan citra tentang penyebaran lokasi gejala-gejala menurut Sumaatmadja (1996:79) tidak dapat hanya diceramahkan, ditanya-jawabkan, dan didiskusikan, melainkan harus ditunjukkan dan diperagakan. Mengingat daya jangkau dan pandangan kita terbatas, penunjukan serta peragaan itu dilakukan dalam bentuk model permukaan bumi itu sendiri berupa peta, atlas, dan globe. Maka setiap guru geografi harus dapat menggunakan berbagai sumber belajar yang lebih melatih peserta didik untuk lebih aktif dan memiliki kecerdasan ruang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Terhadap Pengembangan Konsep Keruangan Dan Hasil Belajar (Studi eksperimen pada pelajaran geografi di SMA Negeri Seram Bagian Barat Propinsi Maluku).

B. Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.

Dari penjelasan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pre-lingkungan dan post lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan konsep keruangan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan
2. Apakah terdapat perbedaan pre-post dan post test pada kelompok yang menggunakan metode karya wisata?
3. Apakah terdapat perbedaan pre-test dan post test pada kelompok yang menggunakan metode penugasan?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui perbedaan pre-lingkungan dan post lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan konsep keruangan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan
2. Mengetahui perbedaan pre-post dan post test pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata
3. Mengetahui perbedaan pre-test dan post test pada kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1. Dapat dijadikan referensi oleh guru dalam pembelajaran geografi dengan menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar bagi peserta didik sehingga tidak terpaku pada penggunaan buku paket dan pembelajaran di dalam kelas.
2. Dapat dijadikan referensi oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode oleh guru pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Dapat dijadikan bahan masukan bagi lembaga pendidikan Depdiknas Maluku serta para guru dalam mengembangkan ilmu sepanjang hayat dan meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik dalam penguasaan pembelajaran geografi khususnya konsep-konsep keruangan

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya ambivalensi pengertian dan pemaknaan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan terhadap beberapa kata, tentang makna dan pengertiannya sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah :

1. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua unsur yang bisa dipakai oleh peserta didik baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan peserta didik lainnya untuk memudahkan belajar. Pengertian sumber belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua sumber daya yang dapat dimanfaatkan baik guru maupun peserta didik dalam proses belajar-mengajar geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan memberdayakan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar peserta didik dengan tujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep keruangan secara lebih fungsional serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang sedang dilakukan.

2. Lingkungan Laut

Lingkungan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu di sekitar yang berbentuk benda hidup yang mempunyai aktivitas maupun benda mati yang tidak mempunyai aktivitas. Bentuknya bisa fisik, alam, sosial, budaya, tetapi dalam hal ini dibatasi pada keterkaitan dengan mata pelajaran geografi. Lingkungan laut yang dipakai dalam pengembangan konsep keruangan yaitu Pantai Waemeteng dan masyarakat yang mendiami sekitar Pantai Waemeteng di Piru Seram Bagian Barat Propinsi Maluku

Lingkungan Pantai Waemeteng di Piru Seram Bagian Barat merupakan salah satu lingkungan yang terdapat suatu interaksi bahkan pengelolaan dari manusia sekitar dengan potensi laut yang ada serta terdapat berbagai aktivitas masyarakat dan berbagai persoalan yang perlu diketahui dan dicari solusi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengubah sikap acuh menjadi sikap yang peduli terhadap lingkungan.

3. Konsep Keruangan.

Menurut *National Council For Geographic Education and The Association Of American Geographers* (Maryani 2007:923-926). Konsep keruangan adalah lokasi (*Location*), tempat (*Place*), hubungan timbal balik (*relationship within place*), gerakan (*movement*), dan perwilayahan (*regionalization*).

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan lokasi adalah menunjukkan suatu tempat atau posisi yang ada di permukaan bumi. Dimana lokasi pun mempunyai dua komponen yakni komponen arah dan jarak dan yang ingin diukur adalah pengaruh lokasi terhadap aktivitas masyarakat, jarak tempuh dan waktu tempuh dari sekolah ke pesisir Pantai Waemeteng

Tempat mencerminkan karakter fisik dan sosial suatu daerah. Suatu tempat yang membentuk karakter fisik manusia yang hidup di dalamnya. Tempat dapat dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran tentang letak geografis dan karakteristik fisik terhadap aktivitas ekonomi masyarakat yang mendiami sekitar Pantai Waemeteng.

Hubungan timbal balik dapat berupa hubungan faktor fisik dengan manusia dan antar faktor manusia. Dimana hubungan timbal balik menyangkut kondisi jalan, menguraikan semua transportasi, sarana dan prasarana, aktivitas ekonomi masyarakat yang mendiami sekitar Pantai Waemeteng.

Menurut Sumaatmadja (1998:129) kemampuan wawasan keruangan makin dituntut dari tiap orang terutama generasi muda yang akan menjadi sumber daya manusia (SDM) masa yang akan datang. Sehingga kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh generasi yang telah lalu dalam pemanfaatan ruang, lingkungan dan sumber daya, sedapat mungkin tidak akan di ulangi oleh generasi mendatang sebagai sumber daya manusia (SDM), bahkan sangat diharapkan mereka mampu mencari jalan pemecahan masalah-masalah lingkungan yang telah menjadi kenyataan di muka bumi ini.

Dengan demikian para peserta didik selaku generasi muda harus memiliki wawasan keruangan atau kecerdasan ruang sebagai bekal bagi peserta didik itu sendiri dalam menyikapi berbagai fenomena alam, perubahan tata ruang dan masalah-masalah yang terjadi akibat interaksi manusia dengan lingkungan sekitar yang dapat juga membawa hambatan, gangguan, tantangan apalagi belakangan ini sering timbul berbagai fenomena, masalah dan berita mengenai alam yang membuat keresahan dan kecemasan tersendiri bagi masyarakat sehingga menuntut peserta didik itu sendiri untuk dapat memiliki kecerdasan ruang sehingga peserta didik memiliki kecintaan dan

keterikatan dengan lingkungan sekitar dan juga untuk menyikapi berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya

4. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata menurut Sutikno (2009:97-98) adalah metode dalam proses pembelajaran peserta didik diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat dan objek tertentu.

Dapat dikatakan bahwa cara belajar yang dilaksanakan peserta didik dan guru sama-sama mengunjungi lingkungan laut contohnya yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dan dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yakni pelestarian lingkungan dalam mengembangkan konsep keruangan yang meliputi konsep lokasi, tempat dan hubungan timbal balik

5. Metode Penugasan

Metode penugasan menurut Sutikno (2009:100-101) adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan dan peserta didik sama-sama bertanggungjawabkan tugas yang di bebaskan kepada peserta didik dan penugasan tidak sama dengan istilah pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

Pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan guru memberikan tugas untuk menganalisis berbagai gambar fenomena mengenai lingkungan hidup dalam pengembangan konsep keruangan yang meliputi konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik.

6. Hasil Belajar

Evaluasi berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai atau hingga di mana terdapat kemajuan belajar peserta didik, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Setelah ada kegiatan evaluasi akan ada suatu pencapaian hasil belajar yang ditunjukkan dengan pemberian nilai, bagi seorang peserta didik, nilai merupakan sesuatu yang sangat penting karena nilai merupakan cermin dari suatu keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai dilakukan penilaian. Dalam penelitian ini dilakukan tiga (3) macam bentuk yaitu tes (tes tertulis dalam bentuk multiple choice), tugas (wawancara dan observasi) dan presentasi.

F. Karangka Penelitian.

Pengajaran geografi secara sederhana, adalah geografi yang diajarkan di Sekolah Tingkat Dasar dan Sekolah Menengah. Karena itu penjabaran konsep-konsep, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar harus disesuaikan dan diserasikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental peserta didik dan jenjang-jenjang pendidikan yang bersangkutan.

Pada pengertian yang dikemukakan oleh Panitia *Ad Hoc* Geografi (Sumaatmadja1997:10) konsepnya lebih ditekankan pada penjelasan bagaimana lingkungan fisik di permukaan bumi itu dihubungkan dengan gejala alam tersebut dengan sesama manusia. Pengertian yang kedua tidak bertentangan dengan yang pertama, bahkan saling memperkuat. Sifat khas tempat-tempat dipermukaan bumi sebagai dunia kehidupan manusia, tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisik yang memberikan peluang kepada penyebaran umat manusia dengan corak kehidupannya.

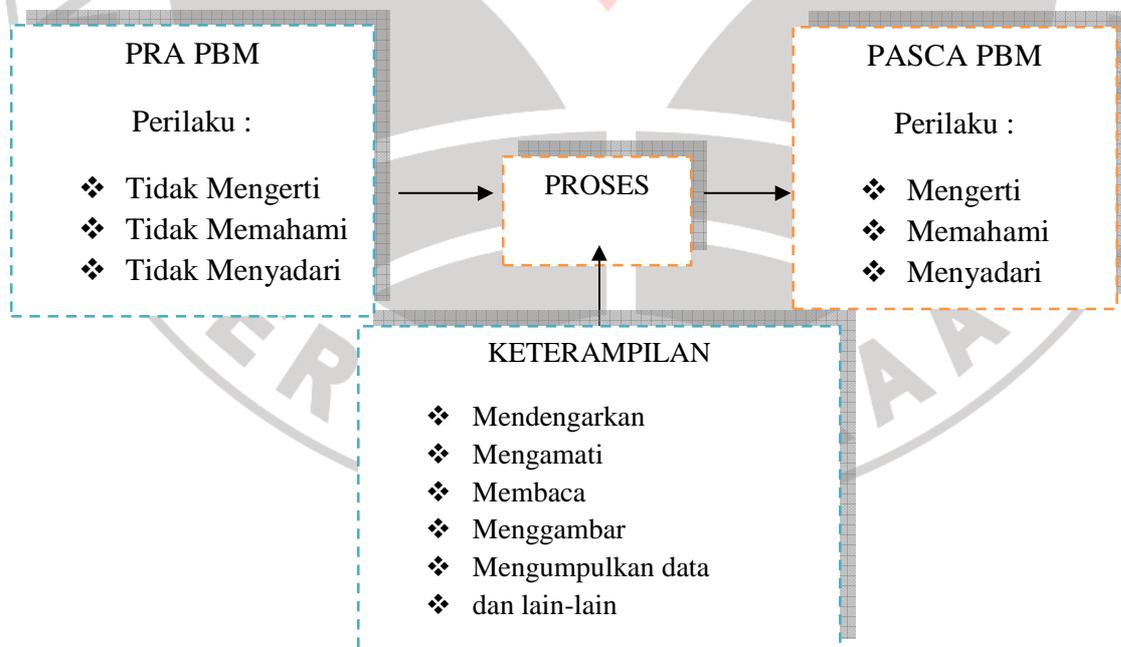
Dengan demikian studi geografi tidak terlepas dari kenyataan kehidupan manusia di permukaan bumi sebagai hasil hubungan manusia dengan faktor-faktor geografi dipermukaan bumi.

Menurut Sumaatmadja (1997:12) baik studi geografi maupun pengajaran geografi, hakekatnya berhubungan dengan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (geosfer) dan faktor-faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu ruang lingkup pengajaran geografi sama dengan ruang lingkup geografi meliputi (1) Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, (2) Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya, (3) Intraksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas terhadap tempat-tempat dipermukaan bumi, (4) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan antara darat, perairan, dan udara di atasnya. Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri terhadap pembelajaran geografi. Apapun yang akan diproses pada pengajaran geografi, materinya selalu digali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia yang memberikan ciri khas kepada wilayah yang bersangkutan sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografis pada lokasi yang bersangkutan.

Dalam hal penggalian dan pemanfaatan lingkungan, kehidupan manusia, dan hasil interaksi faktor-faktor geografis di permukaan bumi sebagai sumber materi belajar geografi sekaligus sebagai sumber belajar geografi, guru dituntut mempunyai kemampuan melakukan seleksi terhadap materi-materi tadi agar dapat di proses dalam belajar-mengajar menjadi efektif dan efisien termasuk di dalamnya materi tentang Persebaran Sumber Daya Alam yang diajarkan pada kelas XI di SMA. Dengan demikian diperoleh produktivitas yang tinggi dalam merealisasikan tujuan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menguasai materi, tujuan pengajaran dan tingkat perkembangan mental peserta didik sangat dituntut.

Kondisi pendidikan akhir-akhir ini mengalami degradasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagai akibat dari masih diterapkannya model pembelajaran yang konvensional sebagai jargon utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran geografi yang terfokus pada pendengaran dan hapalan tetapi tidak trampil dalam aplikasi. Hal ini juga menyebabkan mata pelajaran geografi kurang menarik bagi para peserta didik. Karena proses pembelajaran yang monoton dan kurang variatif juga menyebabkan pembelajaran geografi kurang dirasa kurang “ilmiah” dan kering.

Sebaiknya proses belajar-mengajar (PBM), ada situasi “sebelum PBM (proses belajar mengajar)” dilaksanakan dan “sesudah PBM (proses belajar mengajar)” itu dilaksanakan. Menurut Sumaatmadja (1997:36-37) secara ideal, dalam PBM (proses belajar mengajar) itu terjadi perubahan perilaku dan keadaan sebelum kepada keadaan yang sesudahnya. Keadaan ini dapat di deskripsikan pada gambar berikut



Gambar 1.2 Proses Ketrampilan Mengubah Perilaku

(Sumaatmadja 1997:37)

Untuk mencapai perubahan perilaku sesuai dengan yang diharapkan, peserta didik diarahkan untuk melakukan proses ketrampilan yang menunjang realisasi perubahan perilaku. Dengan demikian, para peserta didik dilibatkan secara aktif di dalam proses belajar mengajar (PBM), sehingga para peserta didik sebagai subjek pada proses tadi tidak lagi hanya sebagai pihak yang pasif mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, melainkan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar.

Proses belajar mengajar (PBM) bidang pendidikan dan bidang pengajaran apa pun, metode ceramah menjadi metode dasar yang sukar ditinggalkan. Menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses. Dengan demikian, penerapan metode ceramah pada proses belajar mengajar (PBM), khususnya proses belajar mengajar geografi, harus diperkaya oleh penerapan metode lain yang mendorong keaktifan dan kreatifitas peserta didik.

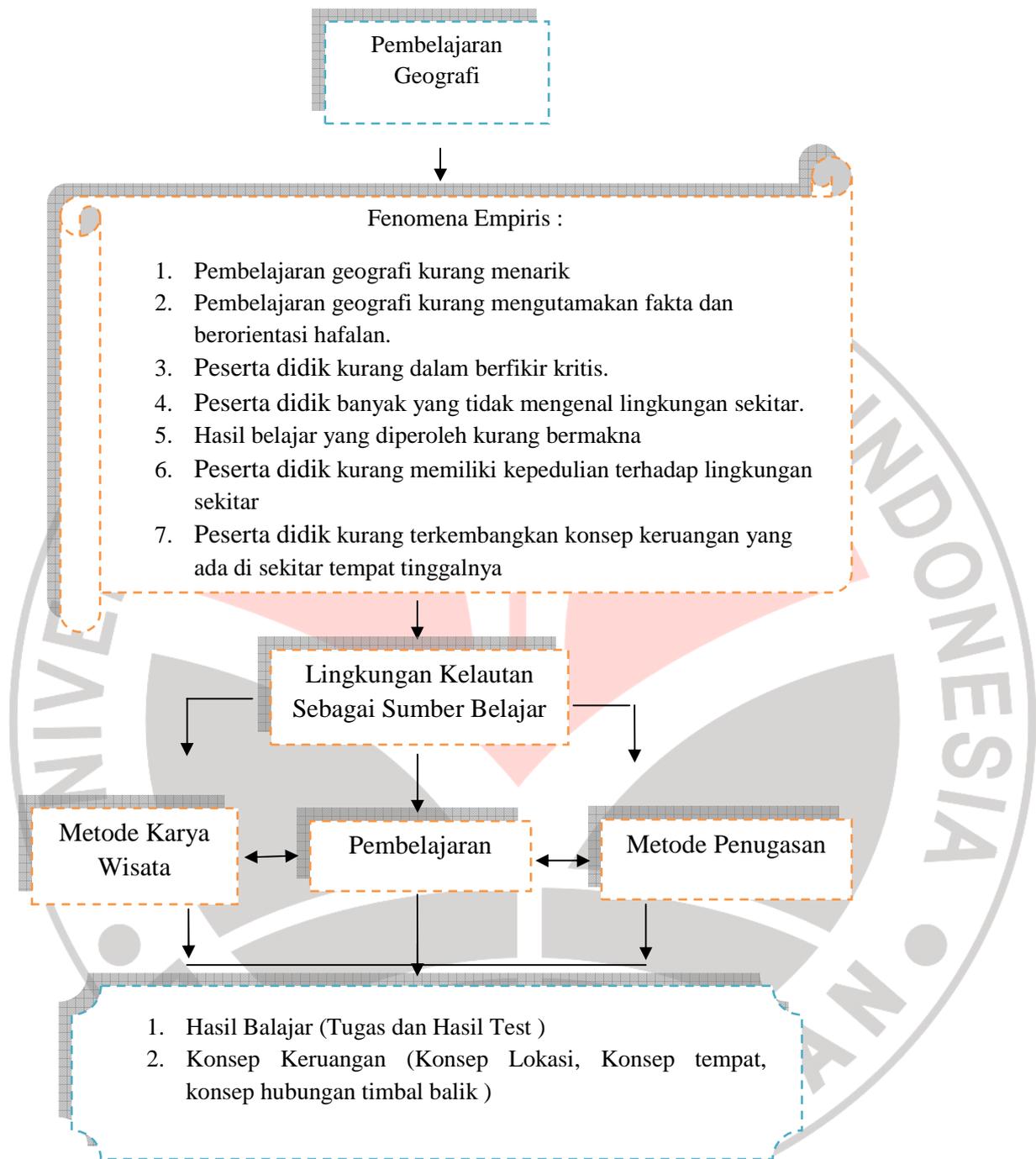
Menurut Sumaatmadja (1997:78-79) metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (PBM) geografi dapat dikelompokkan atas dua kelompok besar, yaitu pertama metode dalam ruangan (*indoor study*) dan yang kedua metode di luar ruangan (*outdoor studi*). Yang termasuk dalam metode dalam ruangan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosio-drama, dan bermain peran serta kerja kelompok. Sedangkan yang termasuk metode di luar ruangan adalah metode tugas belajar dan karya wisata. Semua metode tadi diterapkan dan dikombinasi terpadu sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus di capai.

Maka dari penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran geografi dikembangkan berdasarkan tingkatan atau jenjang pada suatu sekolah, pada pembelajaran

geografi lebih menekankan pembelajaran yang lebih condong kepada lingkungan tempat peserta didik berinteraksi termasuk di dalamnya adalah lingkungan laut yang di dalam pembelajaran juga mementingkan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar (PBM) bukan hanya hasil yang dipentingkan yang salah satunya adalah suatu proses pengembangan konsep keruangan yang mencakup konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik di mana pengembangan konsep itu bisa di bentuk dengan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif

Berdasarkan uraian tersebut di atas dalam rangka melihat hubungan antara penggunaan lingkungan laut sebagai sumber belajar dan pengembangan konsep keruangan yang berhubungan dengan konsep lokasi, konsep tempat, konsep hubungan timbal balik dan hasil belajar yang dapat dibuat kerangka pemikiran bahwa jika kondisi lingkungan laut sebagai sumber belajar dan pengembangan konsep keruangan (konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik) dan hasil belajar peserta didik terdapat hubungan yang sebab akibat, maka besar kecilnya kondisi hasil belajar dan pengembangan konsep keruangan (konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik) harus lebih baik dari sebelumnya dengan menggunakan lingkungan laut sebagai sumber belajar. Atau dengan kata lain, antara lingkungan laut sebagai sumber belajar dan pengembangan konsep keruangan (konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik) dan hasil belajar terdapat korelasi positif.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 1.3 Karangka Pemikiran

Karangka pemikiran penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan antara proses pembelajaran dengan lingkungan laut sebagai sumber belajar dan pengembangan konsep

keruangan (konsep lokasi, konsep tempat dan konsep hubungan timbal balik) dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Penggunaan lingkungan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan para peserta didik kepada teori-teori yang diajarkan di dalam kelas secara konseptual. Pembelajaran dengan penggunaan lingkungan laut sebagai sumber belajar diharapkan dapat mengembangkan konsep keruangan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik

G. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan pre-lingkungan dan post lingkungan sebagai sumber belajar dalam pengembangan konsep keruangan pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan
2. Terdapat perbedaan pre-post dan post test pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata
3. Tidak terdapat perbedaan pre-test dan post test pada kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan
4. Terdapat perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan metode karya wisata dan kelompok kontrol yang menggunakan metode penugasan